

MULTIKULTURALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Yulda Dina Septiana, M.A¹

ABSTRAK

Pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku menuju manusia yang beradab. Sistem pendidikan yang hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, menjadikan pendidikan tidak lagi bermakna dan memberikan efek positif bagi peserta didik. Pendidikan kurang menyentuh sisi humanisme yang pada akhirnya mengembangkan sikap pluralism sebagai pondasi pemikiran multikulturalisme. Model pendidikan agama seperti ini hanya menciptakan peserta didik menjadikan “abdillah” yang hanya sholeh secara individual. Paham pluralism dan multikulturalisme yang saat ini telah menjadi komoditas bidang politik akan terus bergulir dalam ranah pendidikan nasional., termasuk pendidikan agama islam yang secara integral bagian dari system pendidikan nasional itu sendiri. Kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan kurikulum kurtilas yang meniscayakan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada potensi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada anak didik. Kebijakan ini tidak terlepas dari munculnya kesadaran para tokoh dan pemimpin negeri ini bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dan heterogen.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Multikulturalisme

A. PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memasukan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²

Pendidikan agama islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi , merupakan bagian dari pendidikan islam yang sayat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan islam yang mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam STAI-YAPTIP Pasaman Barat

² Undang-undang No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan nasional*

kesadaran imani yang diwujudkan kedalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Syed Naquid al atas hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.³

Namun faktanya berbicara lain , Pendidikan Agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya dikalangan peserta didik. Hal ini sangay terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praktiknya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hafalan kulit luarnya saja (ranah kognitif) . sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.⁴

Pendidikan agama islam yang diajarkan selama ini pada lembaga – lembaga pendidikan umum mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi lebih bersifat transfer of knowledge. Lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkainya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Konsekuensinya pendidikan agama islam yang diajarkan menjadi kurang bermakna , kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap-nilai –nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian social misalnya keagamaan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari . bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecendrungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatic, sikap

³ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek pendidikan Islam Syed Muhammad Naquid al atas*

⁴ Tujuan PAI selama ini masih terhenti pada ranah kognitif, belum menyentuh ranah afektif dan kepribadian, lihat Sutrisno, *Pembaharuan dan pengembangan pendidikan islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h. 85

inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya.

Salah satu aspek humanisme yang sekarang ramai dibiicarakan dan menjadi isu-isu penting dalam wacana perdebatan adalah mengenai paham pluralism dan multikulturalisme dalam berbagai bidang kajian. Berbagai interpretasi dan pemikiran yang berkembang ditengah masyarakat pluralism dan multikulturalisme. Namun belakangan pandangan tersebut sudah tidak relevan lagi, karena sejak beberapa decade ini, umat Islam di Indonesia dihadapkan pada isu-isu terorisme dan radikalisme. Walaupun fakta dominan sebenarnya menunjukkan bahwa factor kesewenangan kelas social, kesenjangan ekonomi dan penindasan yang terajut dalam ketidakadilan social adalah sumber dan muara konplik. Secara nformatif tidak ada satu pun agama yang menganjutrkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan, akan tetapi secara factual tidak jarang dijumpai tindakan kekerasan yang dilakukan masyarakat “agamis” bahkan ada kecendrungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh mereka yang mempunyai basic agama yang kuat dan melakukannya dengan atas nama agama

Kenyataan tersebut menjadi suatu tantangan dan memaksa khususnya para intelektual agama dan orang-orang yang bergerak dala syiar agama bahwa kemampuan anak didik untuk hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama islam tujuan untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan prilaku religious yang berjalan parallel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda, etnik, budaya dan agama.

Berdasarkan argumentasi diatas maka penulis tertarik untuk mengetengahkan tema pluralism dan multikulturalisme dalam system pendidikan agama islam yang meliputi pandangan terhadap paham pluralism dan multikulturalisme dan keberadaannya dalam system pendidikan agama islam.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-kontra terhadap Paham Pluralisme dan Multikulturalisme

Sebagaimana dimaklumi bahwa ide dan gagasan awal dari paham pluralisme dan multikulturalisme ini lahir dan semangat liberal. Kemudian dari konteks kekinian terkait tentang paham pluralism dan multikulturalisme semakin meningkat yang disebabkan kemunculan wacana posmodernisme atau yang lebih dikenal dengan istilah.”globalisasi” yang membawa iklim baru dalam pergulatan teori politik social yang berwawasan global. Yang berarti perubahan structural dalam kehidupan Negara-negara bangsa yang mempengaruhi elemen dasar pengaduan wacana sosio ilmiah sering digunakan istilah “ pluralism agama”. pengaturan hubungan antar manusia organisasi social dan pandangan dunia.

Pluralisme dan multikulturalisme adalah dua hal yang sesungguhnya sama tapi tak serupa, karena studi dan wacana sosio ilmiah sering digunakan istilah “ pluralisme agama”. Sedangkan konsep multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideology, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hokum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip setika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.

Dalam wacana pemikiran islam , pluralism dan ultikulturalisme masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologi yang kuat. Menurut Munir yaitu menjelaskan refleksi terhadap sistem pendidikan agama yang ada selama ini kaitannya dengan keragaman kemanusiaan yang menurutnya jauh dari nilai-nilai humanisme, maka perbedaan ini akan terlihat pluralism agama dan multikulturalisme serta perbedaan dalam memahaminya isyarat ayat alquran tentang kalim kebenaran suatu agama.

Tidak sedikit terutama dari kalangan intelektual muslim sendiri yang malah memberikan respon secara kritis sebagai ungkapan ketidaksetujuan terhadap fatwa tersebut . artikel yang bernuansa menolak

terhadap fatwa tersebut. Demikian halnya tentang pemahaman multikulturalisme, yang sejak beberapa tahun terakhir terus menggelinding dalam wacana kajian keislaman dan pendidikan. Seperti Abdul Munir Mulhan dalam bukunya yang berjudul “kesalehan multicultural” diterbitkan oleh pusat studi agama dan peradaban. dalam buku ini secara tegas Munir menolak pendidikan tauhid seperti yang dipahami kaum muslim selama ini.

Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan agama Islam dan tauhid yang sudah ada, makna fungsional dan rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikembangkan lebih substantif. Dengan demikian diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan atau ajaran dan kebenaran yang satu itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dan rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dan rumusan di atas adalah bahwa tuhan pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam.

Pandangan Munir di atas merupakan refleksi terhadap sistem pendidikan agama yang ada selama ini dalam kaitannya dengan keragaman kemanusiaan yang menurutnya jauh dari nilai-nilai humanism. Melalui pandangannya tersebut, ia ingin mengemukakan bahwa sudah saatnya melihat masalah keagamaan dari perspektif humanism, bukan sudut pandang Islam, Kristen, Yahudi atau agama-agama lain.⁵

Bila dicermati, maka perbedaan ini nampaknya berkaitan dengan term pluralisme agama dan multikulturalisme serta perbedaan dalam memahami isyarat-isyarat Alqur'an tentang pluralitas maupun tentang klaim kebenaran dalam suatu agama, karena selama ini belum ada kata sepakat tentang pemahaman dan pemaknaan terhadap paham pluralism dan multikulturalisme. Menyikapi terhadap perbedaan tersebut, penulis berpandangan bahwa ada satu kaerancuan logika yang terjadi dalam hal ini yaitu di satu sisi kita sepakat dan mengakui tentang realitas yang pluralis, sedangkan di sisi lain kita tidak sepakat tentang paham pluralism.

⁵Abdul Munir Mulhan, *Keshalehan Multikultural*, (Yogyakarta:2005,h.185)

Setelah membaca beberapa literature , maka bagi penulis tema persoalan faham pluralism agama dan multikulturalisme merupakan persoalan yang sangat mendasar untuk dikaji secara lebih serius dan mendalam terutama dalam tinjauan perspektif islam. Penulis berpandangan bahwa gagasan pluralism dan multikulturalisme dalam perspektif islam adalah merupakan salah satu bentuk upaya pembaharuan pemikiran dan kajian keislaman. Kurtilas merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing daerah. Secara historis pengakuan terhadap kenyataan keragaman ini, terutama keragaman agama, secara yuridis formal telah ditunjukkan oleh para founding fathers dengan memasukan nilai-nilai pluralism keagamaan dalam rumusan pancasila.

2. Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam

Secara konseptual normative pendidikan agama islam yang terdapat pada lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama dikalangan peserta didik.⁶ Hal ini menarik untuk dicermati ungkapan Alwi Shihab bahwa pluralism tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan namun yang dimaksud keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Berdasarkan pandangan tersebut yang menjadi core dari paham pluralism dan realitas yang ditunjukkan dalam sikap saling menghargai dan menghormati. Begitu juga corak argument yang dikemukakan selalu dilandasi sikap mental, dogmatik, defensive, apologis dan polemis, ketika berhadapan dengan komunitas yang multicultural dan multi agama, fungsi dan peran akal pikiran manusia yang digunakan lebih arah untuk upaya pengukuhan dipahami kebenaran otoritas teks.

⁶ Azra, Azyumardi, *Pergolakan politik islam dari fundamentalis modernis* Jakarta: paramadina, 2004

Kenyataan tersebut menjadi suatu tantangan dan memaksa khususnya para intelektual agama dan orang-orang yang bergerak dalam syiar agama termasuk mubaligh dan guru agama untuk mengkaji dan menelaah berbagai aksi kekerasan dan konflik yang berbasis pada keyakinan agama melalui seminar forum kajian lintas agama dan budaya yang mengangkat tema isu-isu pluralism dan multikulturalisme, namun dirasakan sangat intensitas dikusi dan kajian tersebut agaknya masih banyak yang dilakukan atas dasar kepentingan sosiologis, politis atau sejenisnya. Belum dibarengi dengan perubahan paradigma dan tata pikir keagamaan yang lebih mendasar dikalangan para intelektual agama.

Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa para oknum yang terlibat dalam aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah orang-orang yang juga tidak terlepas dari pemahaman keagamaan yang mereka peroleh dari system pendidikan.

Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme berpengaruh signifikan dan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan dikalangan peserta didik. nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam jualan kurikulum pendidikan agama islam. Kenyataan ini parallel dengan fenomena yang terjadi baru-baru ini. Umat islam khususnya Indonesia kembalidibangunkan kesadarannya oleh isu-isu radikalisme dan terorisme.

Disamping itu juga tidak menutup kemungkinan oleh factor yang lain. Indikasi kegagalan tersebut tidak terlepas dari peran guru pendidikan agama islam dalam memberikan pemahaman keagamaan yang dibangun selama ini membangun pendidikan agama. Berdasarkan argumentasi ini agaknya disinilah letak problematika yang mendasar dalam system pendidikan agama islam yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanism yang plural dan multikulturalisme disebabkan paradigm tekstual liberal yang mendominasi sebagai landasan berpikir dikalangan guru-guru agama islam. untuk lebih jelasnya, kiranya persoalan ini diperlukan suatu kajian mendalam melalui suatu formulasi, kerangka penelitian, sehingga benar-benar akan menghasilkan sesuatu yang

kontributif terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama islam.⁷

C. KESIMPULAN

Memasukan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam system pendidikan agama islam merupakan suatu keniscayaan, sebagai upaya dan langkah konkrit dalam mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif, dinamis dan fleksibel dengan tanpa mengabaikan dimesni kesakralan ajaran agama. Munculnya wacana dan pemikiran ini merefleksikan problem kontemporer yang tengah melanda bangsa ini yang dapat mengarah kepada disentrgrasi banta karena Indonesia sebagai suatu bangsa terdiri dari beragam, suku, bahasa, budaya dan agama.

Berdasarkan hasil survey dan argumentasi logis, keberadaanya nilai-nilai pliralisme dan multikulturalisme yang secara integral bagian dari nilai-nilai humanism, dalam system pendidikan agama islam lebih cendrung diabaikan dan masih jauh dari yang diharapkan. hal ini bias dilihat dari konten muatan kurikulum pendidikan agama islam dan pendekatan serta metode yang diterapkan guru dalam proses pendidikan agama islam.

Pendekatan dan metode ini berjalan secara parallel dengan pola pemahaman keagamaan guru pendidikan agama islamm. dalam praksisnya pola pemahaman guru pendidikan agama islam memiliki kecendrungan eksklusif. Inilah akar permasalahann terkait keberadaan nilai-nilai pluralism dalam system pendidikan agama islam.

Dalam tinjauan al jabiri, piola pemahaman keagmaan umat islam selama ini didasarkan epistemology bayani yang lebih menekannya pada prioritas teks (ayat al-qur'an dan hadits) maka lahirlah teks, akibatnya paradigm selalu mendominasi dalam penyelesaian masalah keagamaan. Hal inilah yang menyebvabkan terjadinya kekakuan dan kebakuan dalam pemikiran dan kajian keislaman dikalangan umat islam. Sebagian intelektual muslim termasuk dikalangan sebagaian (untuk tidak mengatakan *the all of them*)

⁷ Max Weber,, Sosiologi Agama, Yogyakarta: 2002, h. 55

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Munir Mulkhan, *Keshalehan Multikultural*, Yogyakarta:2005

Azra, Azyumardi, Pergolakan politik islam dari fundamentallis modernism
Jakarta: paramadina, 2004

Undang-undang No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan nasional*

Wan Daud, Wan Mohd Nor , Filsafat dan praktek pendidikan islam Syed
Naquid al attas, Bandung: Mizan

Weber, Max, Sosiologi Agama, Yogyakarta: 2002